

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya secara sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat.¹ Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dari definisi pendidikan tersebut di atas, maka peneliti melihat masih perlu adanya inovasi dan kreatifitas untuk menyampaikan pendidikan melalui proses pembelajaran yang menarik, dan membutuhkan keaktifan, serta kreatifitas peserta didik. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Demikian juga dengan pendidik, agar lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran manakala sudah mempunyai strategi pembelajaran yang menarik.

Selain terdapat tujuan pendidikan secara umum di atas, terdapat pula tujuan Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya peneliti sebut dengan istilah PAI. Tujuan PAI menurut Nazarudin adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamalan, dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³ Jadi, tujuan pendidikan dalam Islam bukan semata-mata hanya

¹ Muljono Damopolii, *Pembaruan Pendidikan Islam di Makassar (Studi Kasus Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar)*, Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006, hlm. 61.

² Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta :Teras, 2007, hlm. 16

mengejar kemampuan kognisi untuk dapat bersaing dengan kompetitor lain pasca belajar di lingkungan pendidikan, namun ada hal yang lebih penting dari pada itu, yaitu menciptakan suatu manusia yang berbudi luhur, sehingga manusia tersebut dapat bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dari tujuan tersebut diatas, maka dapat dijabarkan beberapa dimensi yang akan dituju oleh pembelajaran PAI yang peneliti kutip menurut Nazarudin, yaitu terdiri atas ⁴ :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam,
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik,
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam,
4. Dimensi pengamalan, bagaimana agama yang telah diimani secara utuh dapat di internalisasi oleh peserta didik tersebut mampu memberikan motivasi dalam dirinya untuk mentaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

PAI adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga dia mampu berperilaku baik dan berakhlak mulia ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Menurut Ramayulis yang peneliti ambil dari Adripen menyatakan bahwa PAI merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al- Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁵

Dalam implementasi di lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, mata pelajaran PAI dikembangkan menjadi beberapa mata pelajaran yang terdiri atas : Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam . Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang selanjutnya peneliti sebut dengan istilah SKI merupakan suatu mata pelajaran yang materinya berisi muatan sejarah Islam

⁴ *Ibid*, hlm. 16

⁵ Adripen, *Pengintegrasian Mata Pelajaran PAI Ke Dalam Mata Pelajaran Umum*, Dalam *Ta'dib* Jurnal Ilmu Pendidikan, ISSN 1410-8208, Vol. 11, Nomor 1, Juni 2008, Batusangkar : STAIN Batusangkar, 2008, hlm. 24.

dari mulai sejarah lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, para sahabat, lahirnya dinasti-dinasti atau daulah yang berpusat di jazirah Arab hingga sejarah Islam yang tumbuh dan berkembang di negara-negara non Arab, seperti Asia, dan Eropa, termasuk didalamnya juga berisi materi sejarah lahirnya Islam di Indonesia.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, baik dari jurnal, maupun skripsi. *Pertama*, peneliti menemukan jurnal yang ditulis oleh tiga peneliti, yaitu Ni Km. Muliani, Gd. Raga, dan Pt. Nanci Riastini dari Jurusan PGSD, FIP Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Bali. Jurnal tersebut berjudul : *“Implementasi Metode Foxfire Dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS dan Aktivitas Siswa Kelas IV SD No. 1 Depeha”*. Penelitian tersebut mempunyai tujuan utama, yaitu : 1) meningkatkan pemahaman konsep, dan 2) meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui implementasi pembelajaran dengan metode *Foxfire*. Data mengenai pemahaman konsep diperoleh dari metode tes, sedangkan metode observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa metode *Foxfire* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan meningkatkan aktivitas peserta didik pada mata pelajaran IPS. *Kedua*, skripsi yang berjudul : *“Keefektifan Strategi Foxfire Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Karanganyar Kebumen”*, yang ditulis oleh Giovanni Yoen Widiyarsari, mahasiswa S1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini ingin mendapatkan tujuan sebagai berikut : 1) mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan menulis laporan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Foxfire* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Foxfire*, 2) menguji keefektifan strategi *Foxfire* dalam pembelajaran menulis laporan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Karanganyar. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dan mempunyai simpulan hasil penelitian, 1) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis laporan antara peserta didik yang diberi pembelajaran menggunakan strategi *Foxfire* dan peserta didik yang tanpa diberi pembelajaran

menggunakan strategi *Foxfire*, 2) strategi *Foxfire* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis laporan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Karanganyar. *Ketiga*, skripsi Mohammad Malikul Chusna, mahasiswa Fakultas PBA IAIN Sunan Ampel, dengan judul : “*Pengaruh Metode Foxfire Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Kelas XI-IPA Di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sedati Sidoarjo*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat pencapaian *maharah kitabah* peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan metode *Foxfire* pada peserta didik yang berjumlah 191 peserta didik yang terdiri dari 6 kelas, dengan menggunakan sistem random sebanyak 33 peserta didik, melalui observasi, wawancara, dan tes untuk memperoleh data. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat signifikansi antara *maharah kitabah* sebelum dan sesudah menggunakan metode *Foxfire*.

Dari ketiga penelitian tersebut, maka peneliti mendapatkan inspirasi untuk melakukan penelitian yang sama dengan objek dan lokasi, serta metode penelitian yang berbeda. SKI di pilih oleh peneliti karena mata pelajaran yang masih dalam rumpun PAI ini merupakan satu mata pelajaran yang terkait langsung pada sisi budaya atau dari sisi agama Islam. Sehingga lokus penelitian lebih luas untuk di pilih berdasarkan tema atau judul masing-masing yang di angkat oleh peserta didik tersebut. Pendidik bisa memberikan lokus penelitian tentang tema atau materi pembelajaran SKI kepada peserta didik untuk dapat dicari data-data melalui referensi lain mengenai tema atau materi pembelajaran tersebut. Sehingga, dari situ peserta didik mau berupaya untuk membaca dari berbagai sumber, dan kemudian dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dari pengalaman peneliti ketika masih dalam masa belajar di tingkat sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah, mata pelajaran SKI merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran lain yang kurang diminati oleh peserta didik. Hal itu terjadi karena kebanyakan peserta didik pada waktu itu mempersepsikan mata pelajaran SKI sebagai mata pelajaran yang rumit dan susah, karena peserta didik dituntut untuk dapat mengingat kejadian peristiwa sejarah yang telah berlalu cukup lama, baik waktu, tempat, dan tokohnya. Dugaan lain

berdasarkan pengalaman peneliti juga ketika masih belajar di sekolah menengah, peserta didik sulit mencerna mata pelajaran SKI, karena selama ini pendidik masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang monoton, lazimnya menggunakan metode ceramah, sehingga materi yang disampaikan sering hilang dengan berjalannya waktu. Dari pengamatan peneliti di lapangan, yaitu di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak, peneliti menemukan beberapa hal mengenai kekurangan efektifitas metode ceramah atau metode konvensional. Pengamatan ini peneliti lakukan secara langsung di lapangan, dengan cara ikut masuk dan menyaksikan langsung ketika proses pembelajaran di kelas. Beberapa kelemahan yang peneliti temukan dari metode ceramah, antara lain ⁶ :

1. Pendidik harus mempunyai tenaga ekstra untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.
2. Pendidik seolah-olah menjadi pemain tunggal dalam proses pembelajaran.
3. Peserta didik kurang fokus, banyak yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.

Peneliti tidak hanya mengamati dalam proses pembelajaran saja, namun peneliti menanyakan langsung kepada peserta didik secara acak mengenai penggunaan metode pembelajaran didalam kelas. Dari wawancara tersebut peneliti menemukan suatu jawaban yang mengatakan bahwa metode pembelajaran ceramah lebih membosankan, karena peserta didik terpaksa harus mendengarkan cerita dari awal hingga akhir pembelajaran, sehingga peserta didik tidak sedikit yang tidak dapat menerima materi yang disampaikan secara sempurna.

“Kalau proses pembelajaran dengan metode ceramah justru membosankan, karena harus mendengarkan cerita dari awal hingga akhir, sehingga saya justru sulit mencerna materi yang disampaikan”.⁷

Tantangan bagi pendidik mata pelajaran SKI sekarang ini adalah bagaimana dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik yang menarik, sehingga peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran mata

⁶ Pengamatan langsung dalam proses pembelajaran di kelas XI IPA 2, pada hari Kamis, 16 Februari 2017, jam pelajaran ketiga dan keempat.

⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad Fajrul Fais (peserta didik kelas XI IPA 2), pada hari Sabtu, 18 Februari 2017.

pelajaran SKI. Hal ini penting dilakukan, mengingat mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang sangat vital untuk di pelajari dan harus di sampaikan secara bijak kepada peserta didik, agar jangan sampai peserta didik mendapatkan materi pembelajaran yang tidak utuh dalam memori otaknya, misalnya hanya dapat mengambil materi tentang sejarah jihad kaum muslimin pada waktu awal lahirnya Islam di Arab. Hal itu di takutkan akan menjadi bahan informasi yang tidak utuh bagi peserta didik, sehingga kemudian mengasumsikan kebenaran dari sebuah kekarasan.

Dari pemahaman yang salah mengenai jihad, maka di takutkan akan muncul generasi yang akan menganggap bahwa orang lain yang tidak seiman dengannya sebagai musuh yang harus di perangi. Hal itu terjadi pada saat ini dimana terdapat oknum-oknum yang memaknai jihad sebagai perang melawan orang lain yang tidak seiman, bahkan orang Islam yang tidak sealian juga akan di anggap musuh yang layak untuk di perangi, baik secara langsung maupun dengan bom bunuh diri yang marak terjadi pada akhir-akhir ini. Maka merupakan suatu keharusan bagi setiap pendidik, khususnya mata pelajaran SKI dapat memberikan informasi tentang materi pembelajaran dengan seimbang dan dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran positif dari pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran SKI penting bagi pendidik untuk menyampaikan sejarah Islam yang *rahmatan lil 'alamiin* (agama yang menjadi rahmat untuk seluruh alam). Sehingga pada akhirnya, di harapkan akan lahir generasi muda Islam yang cakap, santun, dan kuat dalam mencintai agamanya, serta kuat dalam memegang akidah Islam dalam dirinya.

Sebagai calon pendidik, peneliti merasa terpanggil untuk ikut berupaya membantu para pendidik agar lebih mudah diterima oleh peserta didik ketika menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Pengalaman peneliti ketika mengikuti program Praktik Profesi Lapangan (PPL), yang kebetulan peneliti dalam program tersebut mengampu mata pelajaran SKI. Peneliti melihat kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran SKI ketika peneliti yang bertindak sebagai pendidik praktikan menyampaikan materi dengan metode yang umum, yaitu metode ceramah.

Namun, penerimaan yang berbeda ketika peneliti melakukan kreasi dalam proses pembelajaran, misalnya dengan permainan gulungan kertas yang berisi pertanyaan dan jawaban, kertas itu peneliti bagikan satu persatu kepada peserta didik, kemudian peserta didik membacakan kertas tersebut sesuai dengan nomor urut pertanyaan, dari pertanyaan yang di bacakan oleh salah satu peserta didik, kemudian peserta didik yang mempunyai jawaban dari pertanyaan tersebut untuk berdiri dan menjawab pertanyaan tadi. Metode tersebut berhasil untuk meningkatkan minat baca peserta didik, karena peserta didik bersemangat untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul tanpa sebelumnya mereka ketahui.

Hal di atas merupakan contoh kecil saja dari upaya agar mata pelajaran SKI yang di asumsikan kurang positif oleh peserta didik, karena membutuhkan banyak hafalan tentang nama tokoh, tempat peristiwa ataupun nama peristiwa yang berlangsung pada masa lalu, di harapkan dapat menjadi sebuah mata pelajaran yang menarik untuk diikuti. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat juga merupakan salah satu faktor keberhasilan tujuan pendidikan, selain tentu manajemen dan sarana-prasarana pembelajaran yang menunjang. Seorang pendidik dalam menunaikan tugasnya dalam proses pembelajaran harus mampu menciptakan suasana yang menarik, sehingga suasana kelas menjadi penuh dengan semangat keilmuan. Pendidik di sini merupakan teladan bagi peserta didik, sehingga pendidik harus mampu menjadi sumber belajar, menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, menjadi seorang pembimbing, menjadi motivator, dan dapat menerima umpan balik berupa pertanyaan, masukan, keluhan, dan lain sebagainya dari peserta didik, sehingga pendidik menjadi seorang sosok yang aspiratif bagi peserta didiknya.

Strategi pembelajaran *foxfire*⁸ yang peneliti ketengahkan ini dalam implementasinya merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan

⁸ Strategi pembelajaran *foxfire* merupakan suatu strategi pembelajaran yang lebih menekankan kepada peserta didik untuk aktif melakukan kajian lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data dalam rangka melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pendidik. Mekanisme pelaksanaan strategi pembelajaran *foxfire* pada mata pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak adalah dengan pemberian tugas lapangan kepada peserta didik untuk melakukan kajian yang masih relevan dengan materi SKI, pendidik mendorong agar

dan kreatifitas peserta didik, karena didalam strategi pembelajaran ini peserta didik bukan semata-mata dijadikan sebagai objek pembelajaran, namun peserta didik dilibatkan secara aktif melaksanakan tugas menulis laporan penelitian mengenai materi pembelajaran SKI yang sudah di bagi oleh pendidik. Sehingga peserta didik diharapkan mampu mengeluarkan potensi dalam diri dari segi literasi. Dari situ juga nantinya peserta didik diharapkan mampu untuk menguasai materi pembelajaran SKI, karena dengan strategi pembelajaran *foxfire* peserta didik diharuskan untuk membaca buku atau bahan referensi lainnya yang mempunyai relevansi dengan materi pembelajaran, sehingga peserta didik mempunyai data dari referensi yang dibaca tersebut untuk dituangkan dalam suatu tulisan. Tentu dengan demikian dengan implementasi strategi pembelajaran *foxfire*, peserta didik dapat menguasai materi SKI, misalkan terkait dengan sejarah masa lalu, baik tempat peristiwa, nama tokoh-tokoh yang terlibat, maupun waktu terjadinya peristiwa. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan proaktivitas peserta didik di tingkat sekolah menengah atas atau dapat disejajarkan dengan usia remaja. Perkembangan proaktivitas maksudnya adalah kemampuan untuk memiliki kebebasan dalam memilih respon, kemampuan mengambil inisiatif, dan kemampuan untuk bertanggung jawab.⁹

Dalam implementasi strategi pembelajaran *foxfire* juga membutuhkan kemampuan mengambil inisiatif dari peserta didik, merespon tugas yang diberikan oleh pendidik, serta dibutuhkan sebuah tanggung jawab yang tinggi dari peserta didik. Sehingga diharapkan strategi pembelajaran *foxfire* bermanfaat secara efektif oleh peserta didik pada mata pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak. Oleh karena itu, peneliti mengangkat masalah ini dengan judul : *“Implementasi Strategi Pembelajaran Foxfire Pada Mata Pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”*.

peserta didik lebih percaya diri dalam melaksanakan tugasnya untuk mencari data, kemudian mengumpulkan data tersebut hingga pada akhirnya dapat tersusun sebuah karya tulis yang menarik.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet. VIII, 2013, hlm. 224

Adapun implementasi strategi pembelajaran *foxfire* di lapangan di lakukan dengan cara pendidik memberikan tugas menulis karya ilmiah yang sesuai dengan tingkatan peserta didik madrasah aliyah, dan sesuai dengan materi pelajaran SKI, dalam hal ini merupakan peserta didik MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak. Dalam tugas tersebut nantinya peserta didik di harapkan dapat berkreasi untuk mendapatkan informasi di lapangan mengenai tentang apa yang akan di tulisnya. Peserta didik terjun langsung di lapangan untuk mendapatkan data dari informan atau hal-hal lain yang terkait dengan penelitian yang akan di tulisnya. Namun demikian, dalam praktiknya nanti pendidik tetap memposisikan dirinya sebagai mentor yang siap untuk diajak berdiskusi oleh peserta didik dalam mengerjakan tugasnya. Tugas tersebut nantinya dalam pertemuan berikutnya dapat di presentasikan oleh peserta didik atau kelompok untuk disampaikan kepada teman-teman yang lain, dan begitu juga seterusnya, teman atau kelompok yang lain pada saatnya juga menunggu giliran untuk mempresentasikan hasil tulisannya.

Tradisi literasi yang minim di lapangan, peneliti duga karena kurangnya minat baca peserta didik, dan belum adanya strategi pembelajaran pada mata pelajaran SKI yang menuntut peserta didik untuk mampu menggali potensi diri, terutama dalam bidang menulis. Dari sebab itu, strategi pembelajaran *foxfire* diharapkan mampu memberikan semangat perubahan pola pikir peserta didik, yang awalnya di asumsikan dengan minimnya minat dalam mengikuti mata pelajaran SKI menjadi lebih bergairah dalam mengikutinya. Dari hasil karya tulis yang telah peserta didik hasilkan di harapkan mampu untuk menginspirasi peserta didik lain seangkatan atau peserta didik dibawah angkatannya. Peneliti menilai penting strategi pembelajaran *foxfire* ini untuk digunakan, strategi ini akan menstimulasi peserta didik untuk gemar membaca dan dapat juga dapat memunculkan daya imajinasi dalam menulis dari hasil pengembangan data-data yang telah di peroleh di lapangan. Penelitian yang di lakukan oleh peserta didik yang di maksud oleh peneliti dalam strategi pembelajaran ini tentunya yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, strategi pembelajaran *foxfire* di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak ini di maksudkan untuk

mengenalkan dan melatih peserta didik dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam suatu untaian kata yang menarik dalam dalam sebuah karya tulis. Strategi pembelajaran *foxfire* ini diduga sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, karena untuk menulis sebuah karya tulis tentu membutuhkan suatu kebiasaan untuk membaca buku, karena membaca adalah suatu hal sangat penting untuk dilakukan, tanpa membaca buku, mustahil peserta didik dapat menulis karya tulis dengan baik, terlebih lagi dalam mata pelajaran SKI yang berkaitan dengan sejarah, sehingga pencarian data dapat dilakukan salah satunya melalui membaca literasi yang relevan dengan materi yang akan ditulisnya.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan menyasar, maka peneliti membatasi penelitian ini pada beberapa ruang lingkup masalah. Tujuan dari pembatasan fokus penelitian, selain agar lebih fokus dan menyasar, juga agar mudah dipahami dan untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran terhadap maksud dan tujuan penelitian ini. Adapun ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian ini terdiri atas :

1. Implementasi strategi pembelajaran *foxfire* pada mata pelajaran SKI.
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran *foxfire* pada mata pelajaran SKI.
3. Hasil belajar peserta didik setelah implementasi strategi pembelajaran *foxfire* pada mata pelajaran SKI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Strategi Pembelajaran *Foxtire* Pada Mata Pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak?

2. Apa sajakah Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Pembelajaran *Foxfire* Pada Mata Pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak?
3. Bagaimana Hasil Belajar Peserta didik Setelah Implementasi Strategi Pembelajaran *Foxfire* Pada Mata Pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui implementasi strategi pembelajaran *foxfire* mata pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pembelajaran *foxfire* mata pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah implementasi strategi pembelajaran *foxfire* mata pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah informasi dan membuka cakrawala baru dalam memperkaya teori pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dari penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan panduan bagi pendidik dalam peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran SKI.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh pendidik dalam memahami kondisi realita dalam proses pembelajaran.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

